

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA TRADISI BUDAYA
MASYARAKAT SUKU KEI DI MALUKU TENGGARA DALAM KAJIAN SASTRA
LISAN**

Tri Ratna Herawati
trherawati1971@gmail.com
Muncar Tyas Palupi
muncartyas@upy.ac.id
Universitas PGRI Yogyakarta

ABSTRAK

Kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang pendidikan karakter pada masyarakat Suku Kei, Kota Toal, di Kabupaten Maluku Tenggara yang dikaitkan dengan studi Sastra Lisan dan untuk mengetahui pendidikan karakter melalui tradisi budaya suku Kei Kota Toal, di Kabupaten Maluku Tenggara, yang memiliki aneka ragam tradisi yang bisa menjadi kekayaan daerah tersebut. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif melalui studi wawancara dengan nara sumber. Penelitian ini dilakukan di Desa Kei, Kota Tual, Kabupaten Maluku Tenggara, Propinsi Maluku. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, dan studi dokumen, studi pustaka. Sumber data primer dilakukan melalui wawancara kepada salah satu penduduk di Desa tersebut, dan wawancara melalui internet dengan yang dituakan di Desa tersebut. Data sekunder yang diperoleh melalui data-data pendukung yaitu dokumentasi, cerita dan data sejarah. Data yang dilakukan dengan metode triangulasi melalui wawancara, sumber buku dan hasil dokumentasi. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa masyarakat suku Kei sangat memegang teguh nilai-nilai karakter melalui tradisi budaya yaitu tradisi pernikahan, tradisi gotong royong, selamatan kematian, dan tradisi sosial lainnya. Tradisi ini sudah ada sejak jaman nenek moyang yang dilestarikan sampai sekarang oleh masyarakat suku Kei, Kota Toal, Maluku Tenggara. Tradisi budaya suku Kei tersebut dapat diintegrasikan melalui pendidikan karakter dalam Kajian Sastra Lisan.

Kata Kunci: pendidikan karakter, budaya, suku kei, sastra lisan

A. Pendahuluan

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang sangat dibutuhkan oleh manusia, karena pendidikan karakter merupakan nafas dalam kehidupan manusia. Apalagi di jaman modern saat ini, banyak terjadi degradasi karakter karena beragam corak kehidupan yang menuntut manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Segala cara yang ditempuh manusia sudah tidak melihat halal dan haram, semuanya ditempuh untuk memenuhi segala keinginannya. Misalnya tindak kekerasan, tindakan asusila, tindakan seks bebas, korupsi, manipulasi, judi, minuman keras dan lain-lain. Karakter tersebut perlu menjadi pembelajaran bagi mahasiswa, agar bisa mengajarkan kepada anak didiknya akan artinya pendidikan karakter.

Karakter yang baik merupakan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia, dan nilai-nilai Pancasila yang menjadi pedoman bagi masyarakat Indonesia. Pendidikan karakter tidak hanya dilakukan melalui keluarga, lingkungan sekolah saja akan tetapi juga bisa melalui tradisi budaya. Indonesia memiliki beragam tradisi budaya yang semuanya patut dijadikan contoh misalnya kerukunan, kegotongroyongan, persaudaraan, dan toleransi yang tinggi menjadi suri tauladan bagi masyarakat Indonesia khususnya dan masyarakat dunia umumnya.

Warisan tradisi budaya dijadikan sarana untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter sebagai identitas budaya daerah. Pambudi (2014: 20) mengungkapkan bahwa sikap dan perilaku manusia merupakan gambaran sikap dan perilaku manusia yang berproses dalam waktu lama dan dilaksanakan secara turun temurun dari nenek moyang.

Suku Kei Kota Toal Kabupaten Maluku Tenggara Propinsi Maluku menjadi subjek penelitian karena daerah tersebut kaya akan hasil bumi, masyarakatnya hidup rukun dan damai, memiliki jiwa dan toleransi yang besar terhadap sesama, serta memiliki keanekaragaman budaya yang perlu dilestarikan oleh masyarakat setempat. Adat kebiasaan sehari-hari masyarakat desa tersebut memberikan gambaran akan nilai-nilai karakter yang perlu dicontoh khususnya oleh peneliti dan masyarakat pada umumnya.

Menurut sejarahnya, dahulu desa tersebut berupa danau dan dikelilingi oleh pulau, lama-lama terkikis menjadi sebuah daerah yang dihuni oleh beberapa penduduk. Desa tersebut dikenal dengan desa berair karena daerahnya tidak pernah kering, sumber air sangat melimpah melalui aliran sungai disepanjang desa tersebut. Oleh sebab itulah nama desa tersebut dinamakan dengan Desa Uwat Wear artinya desa yang tidak pernah kering. Masyarakat di desa tersebut tidak pernah membuat sumur karena airnya sudah ada melalui sumber mata air yang selalu mengalir di sungai-sungai. Warna airnya jernih dan bisa digunakan oleh warga untuk minum dan memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Mata pencaharian masyarakat tersebut mayoritas sebagai pedagang dan nelayan.

Hubungan antara tradisi budaya suku Kei di desa Uwat Wear, kota Maluku Tenggara sangat berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter, untuk pembelajaran mata kuliah sastra lisan ini. Hal tersebut didasari alasan bahwa, banyak keragaman tradisi budaya, serta suri teladan yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter yang dilakukan oleh suku Kei dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu peneliti perlu mengkaji masalah tradisi budaya, di suku Kei dikaitkan dengan nilai-nilai pendidikan karakter untuk mata kuliah sastra lisan.

Pendidikan karakter berbasis budaya di maknai sebagai sesuatu jati diri bangsa yang perlu di pelajari secara utuh dan dinamis, menurut Russilwillan menggambarkan bahwa pendidikan karakter dibagi beberapa bagian:

1. Keberagaman, terdiri dari nilai-nilai ketuhanan, ke ikhlasan, dan perbuatan baik
2. Kemandirian, yang terdiri dari harga diri, disiplin, tanggung jawab, keterbukaan, dan pengendalian diri.
3. Kesusilaan, terdiri dari nilai-nilai cinta dan kasih sayang, kebersamaan, kesetia kawan, tolong menolong, dan tenggang rasa.
4. Nilai kepatuhan, kejujuran, dan kasih sayang.

Menurut pendapat Hersh (1980:) ada beberapa pendekatan teori, yang di gunakan dalam pendidikan karakter, yaitu pendekatan pengembangan rasional, pendekatan pertimbangan, pendekatan klarifikasi nilai, pendekatan moral politik, pendekatan perilaku sosial.

Tradisi yang dilakukan oleh manusia merupakan kebiasaan yang bersifat supranatural, yang meliputi nilai-nilai budaya norma-norma hukum dan aturan. Keyakinan ini lah yang dimiliki oleh suatu komunitas, untuk mempertahankan dan memelihara kebudayaan yang disebut dengan tradisi lokal.

Selain topik tentang tradisi budaya, sastra lisan juga menjadi bagian dari aspek budaya yang menjadi acuan bagi masyarakat. Sastra lisan merupakan jenis folklore yang mengandung nilai-nilai sejarah dan menjadi sumber kekayaan budaya masyarakat. Dalam menjaga komunitas kekayaan alam dan lingkungan, peran sastra lisan terutama masalah budaya menjadi penting untuk sumber kehidupan bagi masyarakat setempat. Karena dengan sumber budaya dan kekayaan yang dimilikinya akan memberikan kontribusi ekonomi, sosial, dan budaya yang bermanfaat bagi daerah tersebut. Dengan cara menjaga dan melestarikan kekayaan tersebut menjadi kekuatan dan sumber kebanggaan terhadap daerah tersebut.

Alasan peneliti meneliti nilai-nilai pendidikan karakter melalui tradisi budaya suku Kei, Kota Toal Maluku Tenggara untuk kajian sastra lisan yaitu pertama untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter ada pada tradisi budaya suku Kei yang memiliki aneka ragam tradisi budaya. Daerah tersebut menjadi panutan masyarakat di sekitarnya maupun di luar wilayah tersebut. Toleransi, kerukunan, adab dan norma-norma menjadi suatu kebiasaan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat suku Kei. Hal ini jarang ditemui di jaman sekarang sehingga kajian ini menjadi contoh peradaban modern mengenai pentingnya hidup tentram, rukun dan memiliki solidaritas terhadap sesama. Kedua banyak terjadi konflik sosial antar daerah yang dipicu dari hal-hal yang sederhana, misalnya perebutan lahan, konflik dengan

tetangga atau warga, dan masalah lainnya. Hal ini dapat menimbulkan perpecahan yang panjang. Ketiga kajian sastra lisan, melalui tradisi budaya ini dapat memberikan pembelajaran pada mahasiswa dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter melalui tradisi budaya.

Peran sastra lisan sangat penting dalam memperkaya pemahaman ilmu pengetahuan bagi mahasiswa, sehingga diharapkan mahasiswa mampu melestarikan, dan menjaga tradisi budaya melalui nilai-nilai pendidikan karakter. Melalui pembelajaran sastra lisan diharapkan kelak bisa mengabdikan diri di sekolah dengan pembelajaran tersebut.

B. Metode Penelitian

Metode yang dilakukan didalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan analisis konten. Metode deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk memperoleh data yang akurat sehingga akan lebih mudah proses analisis. Model analisis konten digunakan untuk memahami dan mengungkapkan pesan pada suatu karya sastra. Data dalam penelitian ini adalah tradisi budaya suku Kei yang mengandung nilai-nilai karakter pendidikan. Sumber data pada penelitian ini adalah orang asli penduduk suku Kei, yang dapat memberikan informasi secara lengkap dan akurat. Subyek penelitian ini dilakukan adalah suku Kei, desa Uwat, Wear kota Tual, Maluku Tenggara. Data-data melalui hasil wawancara, sumber pustaka, serta dokumentasi digunakan untuk mendeskripsikan tradisi budaya suku Kei, melalui pendidikan nilai-nilai karakter, dalam kajian Sastra Lisan. Tujuan metode tersebut untuk mendata topik-topik yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter khususnya melalui tradisi budaya, suku Kei, Desa Uwat Wair, kota Toal, kabupaten Maluku Tenggara.

Untuk teknik wawancara dilakukan dengan tanya jawab, diskusi, mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter melalui tradisi budaya yang ada di suku Kei tersebut. Data pustaka yang diambil untuk materi yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter dan tradisi budaya. Dokumentasi yang diperoleh berupa gambar-gambar beberapa tradisi budaya suku Kei.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Deskripsi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter suku Kei Desa Uwat Wair Kota Toal Maluku Tenggara

Pendidikan karakter merupakan upaya yang dilakukan terencana dalam pengembangan potensi peserta didik melalui cara berpikir, moralitas, keyakinan, dan nilai-nilai budi pekerti yang diwariskan oleh masyarakat. Karakter itu sendiri diartikan

dengan watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seorang dalam berbagi virtuais atau kebajikan yang diyakini dan digunakan dalam berpikir, bersikap, dan bertindak (Pratana, 2011:).

Menurut Setiawan (2010 :), Pendidikan karakter merupakan pendidikan budi pekerti plus yang melibatkan aspek pengetahuan atau kognitif, perasaan atau felling dan tindakan atau action. Sedangkan menurut Syahroni (2012:), pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter pada warga sekolah yang meliputi komponen sekolah, kesadaran, dan tindakan dalam melaksanakan nilai-nilai.

Secara garis besar pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral. Tujuannya untuk membentuk pribadi manusia menjadi baik dan bermanfaat bagi masyarakat dan bangsa.

Masyarakat suku Kei, di desa Uwat Wair sangat kental dengan kerukunan, dan kegotongroyongan. Dalam segala kegiatan desa, selalu melibatkan berbagai pihak untuk bekerjasama dalam mewujudkan rencana-rencana guna mencapai tujuan yang diharapkan. Nilai-nilai pendidikan karakter yang dilakukan oleh suku Kei, Desa Uwat Wair antara lain nilai religius, toleransi, kejujuran, peduli lingkungan dan sosial, tanggung jawab, cinta damai, komunikatif dan bersahabat, dan cinta tanah air.

A. Nilai Religiusitas

Masyarakat suku Kei sangat memegang prinsip Ketauhidan dan Ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Mereka yang beragama Islam misalnya mengerjakan aturan syariat Islam seperti sholat 5 waktu, puasa, zakat dan rukun-rukunnya ditegakkan secara tertib dan disiplin. Kegiatan keagamaan sangat dijunjung tinggi di daerah tersebut. Hal ini tercermin dalam kegiatan keagamaan sehari-hari seperti pengajian, selamatan, dan kegiatan agama.



Gambar 1 Masjid di Desa Uwat Wair



Gambar 2, kerukunan dalam kegiatan agama

B. Toleransi

Masyarakat Desa Uwat Wair sangat menjunjung tinggi nilai-nilai keragaman dan toleransi. Masyarakatnya dengan beragam budaya, etnis, agama, suku tidak pernah berselisih paham. Segala permasalahan diselesaikan secara kekeluargaan. Disisi lain masyarakat desa tersebut memegang teguh prinsip kerukunan, kerjasama, toleransi. Hal tersebut dibuktikan dengan perdagangan antara penduduk suku Kei besar yang mayoritas muslim dengan suku Kei kecil yang mayoritas Non Muslim. Mereka bekerjasama dalam perniagaan secara rukun dan damai. Di hari besar keagamaan, masyarakat saling menjaga keharmonisan antar agama, suku dan kepercayaan. Misalnya jika ada kematian, masyarakat bergotong royong membawa bahan makanan, bahan pokok, dan uang untuk membantu meringankan beban keluarga yang ditinggalkan.

C. Kejujuran

Nilai kejujuran merupakan salah satu nilai yang berharga dalam aspek kehidupan. Sikap jujur merupakan cerminan bagi setiap manusia. Dengan memegang nilai-nilai kejujuran maka akan tercipta rasa aman, damai dan sejahtera dalam sendi-sendi kehidupan. Suku Kei di desa Uwat Wair sangat terbuka dan disiplin dalam berbagai peran dalam setiap kegiatan masyarakat. Hal ini tercermin dari sikap masyarakat pada kegiatan tradisi budaya, dimana masyarakat selalu patuh dan disiplin dalam mengikuti aturan-aturan dalam tradisi tersebut tanpa ada yang berani melanggar aturan tersebut.

Dalam berbagai hal, misalnya berdagang, masyarakat memegang teguh prinsip kejujuran. Untuk tradisi pernikahan, warga harus mematuhi hukum-hukum adat yang sudah ditanamkan sejak nenek moyang. Jika ada warga yang melanggar atau tidak jujur maka akan diberi sanksi oleh suku tersebut. Masyarakat suku Uwat Wair sangat memegang teguh prinsip dan adat. Marga dan asal keturunan

merupakan prinsip pokok yang harus dipatuhi oleh suku tersebut. Seseorang jika akan melangsungkan pernikahan harus sesuai dengan marga dan rasnya.

D. Peduli Lingkungan dan Sosial

Desa Uwat Wair menurut sejarah dulunya merupakan danau. Hal ini terbukti dengan kondisi desa yang dikepung dengan pantai dan laut. Jika masyarakat desa tersebut mau pergi ke kota harus menyeberang laut kira-kira 2 jam. Lingkungan di Desa Uwat Wair sangat tertata rapi, bersih dari pencemaran lingkungan, karena masyarakatnya sadar akan pentingnya kebersamaan dalam mengelola sumber daya alam.

E. Cinta Tanah Air.

Melestarikan tradisi budaya suatu daerah melalui berbagai macam upacara , baik itu perkawinan, kematian, kelahiran, atau upacara adat lainnya merupakan wujud menghargai dan melestarikan budaya nenek moyang. Aturan dalam sebuah perkawinan di desa Uwat Wair harus dilakukan sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di daerah tersebut. Masyarakat menjaga kelestarian alam, menjaga kerukunan, dan saling gotong royong, keterbukaan, dan saling mematuhi semua aturan yang diterapkan di desa tersebut.



Gambar3. Desa Uwat Wair yang bersih, dan indah.

Hasil yang diperoleh melalui wawancara dengan salah satu warga suku Kei, bahwa semua aturan baik yang berkaitan dengan tatanan lingkungan, aturan budaya, dan keamanan lingkungan menjadi tanggung jawab semua warga di Desa Uwat Wair. Misalnya jika ada yang melanggar dari tatanan tersebut maka mendapat sanksi berupa peringatan. Semangat persatuan dan kesatuan dalam segala aspek kehidupan menjadi kekuatan dan semangat tinggi dalam membangun lingkungan yang lebih baik dan maju.

2).Deskripsi Kearifan Lokal Masyarakat Desa Sentolo Sebagai Bahan Ajar Sastra Lisan

Materi yang digunakan untuk bahan ajar atau kajian sastra lisan yaitu:

- a. Tatanan Budaya Suku Kei menjadi contoh masyarakat khususnya diterapkan di lingkungan pendidikan. Seorang wanita sangat dihormati dan dihargai di desa tersebut. Wanita menurut sejarah berasal dari Putri Raja Tebtut dari Bali yang lama menetap di Suku Kei Nusa Tenggara Barat. Daerah tersebut menerapkan hukum *Larvul Ngabal* yaitu hukum yang wajib ditaati dan dijalankan oleh masyarakat sekitar. Hukum *Larvul Ngabal* tersebut sama dengan hukum positif yang sesuai dengan 5 Agama yang ada di Indonesia. Hukum tersebut menerapkan bahwa wanita harus dilindungi, disayang,dijaga, dihormati sesuai dengan harkat dan martabat wanita. Masyarakat sangat menghormati sosok wanita yaitu sosok Nen Dit Sakmas yang memberikan keharmonisan antara sesama dengan alam semesta.
- b. Masyarakat di daerah Uwat Wair sangat menghormati orang tua. Nasehat, petuah, ajaran leluhur untuk mengajak kerukunan, kegotongroyongan, selalu dijadikan panutan oleh masyarakat tersebut. Jika dilanggar maka konsekuensinya diasingkan dan diberi hukuman sesuai dengan perbuatannya. Misalnya anak yang sudah dewasa harus menerapkan aturan sudah dijalankan oleh masyarakat sekitar.
- c. Perkawinan merupakan bentuk kesakralan, oleh sebab itu tidak boleh dilanggar oleh masyarakat tersebut. Wanita harus menjaga kehormatannya, nama baik orang tuanya, dan bobot bibit bebet masih dipegang teguh oleh warga setempat.

D. Simpulan

Dari hasil pembahasan yang ada di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat Suku Kei sangat menjaga dan melestarikan tradisi yang sudah dilakukan oleh nenek moyang secara turun temurun, yaitu menerapkan kecintaan terhadap tanah air, kejujuran, toleransi, dan gotong royong. Hal ini perlu menjadi panutan bagi masyarakat di Indonesia, agar tidak terprovokasi oleh hasutan bujukan dan doktrin-doktrin yang akan memecah belah persatuan dan kesatuan. Karakter dan moral yang dilakukan oleh suku Kei secara tidak langsung dapat memberikan contoh pada anak didik. Hal ini bisa menjadi sumber acuan yang ditulis dalam bahan ajar untuk mata kuliah sastra lisan.

REFERENSI

Albertus,Doni Koesoema (2010).*Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*,Jakarta:PT. Grasindo,H.S

Helmawati (2017). *Pendidikan Karakter Sehari-hari*.Bandung:Remaja Rosdakarya.

- Muali,C.(2017). "Rasionalitas Konsepsi Budaya Nusantara Dalam Menggagas Pendidikan Karakter Bangsa Multikultural" *dalam Jurnal Islam Nusantara*,1(1),105- 117
- Syahroni. (2010). *Konsep Pendidikan Karakter: Kementerian Agama Lampung*
- Setiawan,D. (2010). *Pendidikan Karakter dan Implementasinya Pada Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Wina Sanjaya. (2005). *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi* . Jakarya: Prenada Media.